

Pemberdayaan Diaspora Indonesia di Malaysia melalui Pelatihan *Honey Soap Crafting* sebagai Peningkatan *Life Skill*

Evi Susanti^{1*}, Claesia Tsany Kusmayadi², Habiddin³, Sentot Kusairi⁴, Sri Rahayu Lestari⁵

¹Program Studi Bioteknologi Departemen Sains Terapan, ²Program Studi Pendidikan Biologi Departemen Biologi,

³Program Studi Pendidikan IPA Departemen Pendidikan IPA, ⁴Program Studi Fisika Departemen Fisika,

⁵Program Studi Biologi Departemen Biologi,

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

E-mail: evi.susanti.fmipa@um.ac.id*, claesia.tsany.22034181@students.um.ac.id, habiddin_wuni@um.ac.id,
sentot.kusairi.fmipa@um.ac.id, sriahayulestari@um.ac.id

Received: November 18, 2025 | Revised: December 29, 2025 | Accepted: January 12, 2026

Abstrak

Pelatihan pembuatan sabun madu padat dengan gaya artisanal dilaksanakan sebagai bentuk peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) bagi diaspora Indonesia di Malaysia, khususnya mereka yang berada di sektor informal. Kelompok mitra dalam kegiatan ini adalah siswa Sanggar Binaan (SB) Klang Lama, yang merupakan bagian dari komunitas diaspora Indonesia. Program pelatihan dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang produk kreatif sabun madu. Kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan melalui penandatanganan MoU dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan buku saku, dan penyediaan bahan; tahap pelaksanaan berupa pemberian materi dan praktik mandiri; serta tahap evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan keterampilan praktis dan *life skill* peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh siswa 100% menyatakan pelatihan ini bermanfaat, mudah dipahami, dan memberikan keterampilan baru dalam membuat karya tangan, khususnya sabun madu. Sebanyak 68,75% siswa menyatakan tertarik untuk membuat sabun secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dan *life skill* bagi komunitas diaspora Indonesia.

Kata kunci: Diaspora; Keterampilan Hidup; Sabun Madu Gaya Artisanal

Abstract

The training on making solid honey soap in an artisanal style was conducted as a form of life skill enhancement for the Indonesian diaspora in Malaysia, particularly those working in the informal sector. The partner group in this activity was students of the Klang Lama Assisted Learning Center, which is part of the Indonesian diaspora community. The training program was designed to improve participants' competencies in creative honey soap production. The activities were carried out in three stages: the first stage involved preparation, including the signing of a memorandum of understanding (MoU) with partners, identification of participants' needs, development of a pocket handbook, and provision of materials; the second stage consisted of implementation through material delivery and independent hands-on practice; and the final stage involved evaluation using pretest and posttest to measure improvements in

participants' skills and life skills. The evaluation results showed that 100% of the students stated that the training was beneficial, easy to understand, and provided new skills in handicraft production, particularly honey soap. Furthermore, 68.75% of the students expressed interest in making soap independently after the training. This program was proven to be effective in enhancing practical skills and life skills within the Indonesian diaspora community.

Keywords: *Diaspora; Life Skill; Honey Soap Artisanal Style*

Pendahuluan

Dalam konteks global saat ini, banyak diaspora Indonesia yang tinggal di berbagai wilayah negara lain. Diaspora merupakan fenomena ketika individu atau kelompok masyarakat berpindah dan tersebar dari negara asalnya ke negara lain (Putri, 2020). Istilah ini juga dimaknai sebagai peristiwa migrasi individu atau kelompok dari negara asal ke wilayah lain di luar negaranya. Isu pemberdayaan masyarakat dan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) menjadi tantangan penting, terutama bagi diaspora yang berada di luar negeri. Diaspora sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan pelatihan keterampilan, sehingga peluang mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian cenderung terhambat (Surwandono & Nugroho, 2022). Kondisi ini juga dialami oleh diaspora Indonesia di berbagai negara, termasuk Malaysia, yang jumlahnya cukup signifikan.

Salah satu kawasan di Malaysia yaitu di kawasan Klang Lama, banyak diaspora Indonesia yang telah berkeluarga, namun kondisi ini memunculkan persoalan baru, yakni munculnya anak-anak tanpa kewarganegaraan (*stateless*). Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki paspor maupun izin tinggal, serta pernikahan orang tua tidak tercatat secara resmi. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak diakui status kewarganegaraannya (Effendi & Rahmi, 2024). Ketiadaan kewarganegaraan berdampak pada keterbatasan akses terhadap layanan dasar, khususnya pendidikan, sehingga anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*).

Bentuk pemberdayaan yang relevan bagi diaspora Indonesia di Malaysia adalah pelatihan pembuatan kreasi tangan, salah satunya yaitu sabun madu. Madu merupakan bahan alami yang mudah diperoleh dan dikenal memiliki banyak manfaat bagi kesehatan serta perawatan kulit. Sabun relatif mudah dibuat secara manual menggunakan bahan dasar tertentu, memiliki nilai jual, serta berpotensi untuk dipasarkan secara luas (Chen, 2019). Inovasi program pengabdian kepada diaspora Indonesia dalam kegiatan pelatihan *Honey Soap Crafting Artisanal Style* berfokus tidak hanya pada hasil produk, tetapi juga pada pengembangan

keterampilan hidup peserta. Proses pembuatan sabun madu yang melibatkan kreativitas, ketelitian, dan estetika menjadi media pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berinovasi.

Program pelatihan ini berlandaskan pada konsep pemberdayaan masyarakat dan pengembangan keterampilan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan sabun tidak hanya meningkatkan kemampuan praktis, tetapi juga menumbuhkan *life skill* yang penting, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas (Matsam dkk., 2024; Paujiah & Hartati, 2025). Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa diaspora Indonesia di Malaysia. Selain mempelajari teknik pembuatan sabun, kegiatan ini juga mendorong pengembangan kepekaan estetika, kerja sama, serta rasa percaya diri dalam mengekspresikan potensi diri.

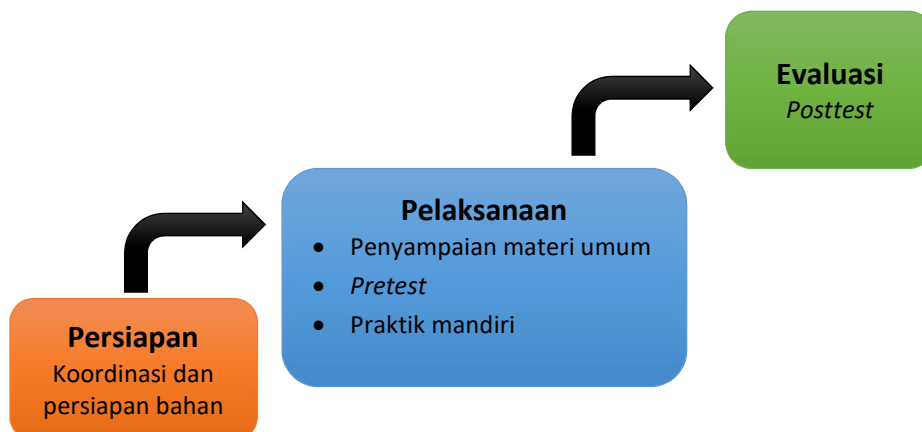
Pelatihan *Honey Soap Crafting Artisanal Style* ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis dan *life skill* siswa diaspora Indonesia di Sanggar Binaan (SB) Klang Lama, Malaysia. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari secara langsung proses pembuatan sabun madu berbasis *artisanal style*. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama di antara siswa, sehingga mereka memiliki bekal keterampilan hidup yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG nomor 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG nomor 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) melalui pembelajaran berbasis keterampilan yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode

Pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun madu menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar siswa diaspora Indonesia pada SB Klang Lama, Malaysia, tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan hidup melalui pengalaman langsung. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Gambar 1).

Tahap persiapan diawali dengan proses kerja sama antara tim pelaksana dengan SB Klang Lama, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi, kebutuhan, dan potensi

siswa. Tim pengabdian melakukan penyusunan buku saku pelatihan sebagai panduan visual yang sederhana dan mudah dipahami. Buku saku ini memuat langkah-langkah pembuatan sabun madu, alat dan bahan yang digunakan, serta penjelasan manfaat setiap komponen. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan persiapan bahan pelatihan agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pertemuan interaktif di lingkungan SB Klang Lama. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi pengantar mengenai konsep dasar sabun, dilanjutkan dengan *pretest* serta demonstrasi pembuatan sabun madu bergaya artisanal. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk melakukan praktik mandiri dengan bimbingan fasilitator dari tim mahasiswa agar mampu memahami proses secara menyeluruh. Model pembelajaran berbasis praktik ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kerja sama, serta rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan keterampilan. Peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 16 siswa dengan persebaran seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Peserta Pelatihan Pembuatan Sabun

No	Kelas	Jumlah
1	3 SD	7
2	4 SD	4
3	5 SD	5
Total		16

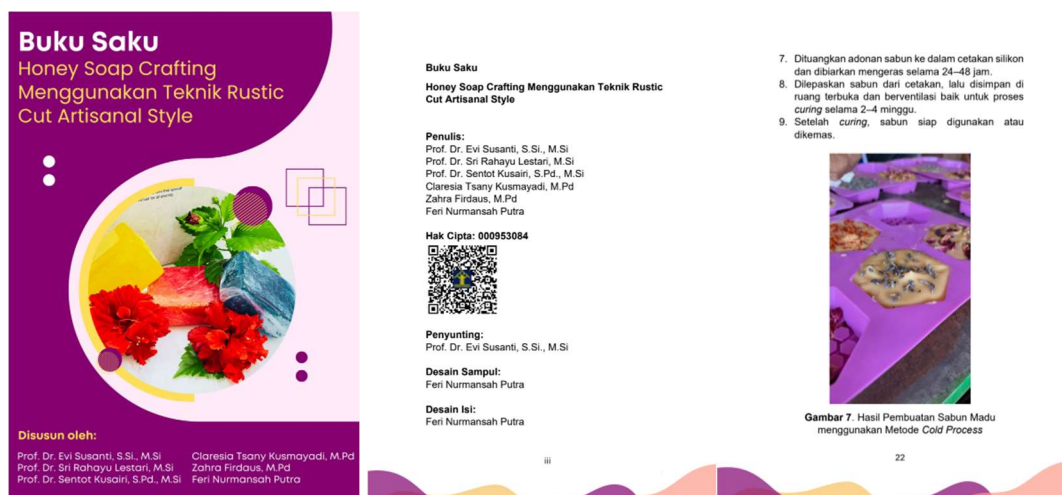
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan praktis dan *life skill* peserta. Evaluasi dilaksanakan melalui pengukuran *posttest*. Sebelumnya *pretest* diberikan sebelum pelatihan untuk mengukur

pengetahuan awal dan persepsi peserta terhadap pembuatan sabun, sedangkan *posttest* diberikan setelah pelatihan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Tahap persiapan kegiatan pelatihan diawali dengan proses kerja sama antara tim pelaksana dan pihak mitra, yaitu SB Klang Lama. Koordinasi awal dan wawancara langsung dengan pihak sekolah menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik siswa, kondisi fasilitas belajar, serta kebutuhan dan potensi keterampilan yang dapat dikembangkan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap kegiatan praktik kreatif, namun masih memerlukan pendampingan visual dan langkah-langkah sederhana dalam pembelajaran. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 3–5 dengan rentang usia 9–13 tahun.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana menyusun buku saku pelatihan yang berfungsi sebagai panduan visual selama kegiatan. Buku saku ini memuat ilustrasi langkah pembuatan sabun madu, gambar alat dan bahan yang digunakan, serta penjelasan fungsi setiap komponen dengan bahasa sederhana dan disertai simbol-simbol visual yang mudah dipahami oleh siswa (Gambar 2). Buku saku dilengkapi dengan lembar diskusi singkat yang bertujuan mendorong peserta melakukan refleksi diri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.



Gambar 2. Buku Saku *Honey Soap Crafting*

Sebagai bentuk peningkatan mutu dan kredibilitas bahan ajar, buku saku pelatihan ini telah melalui proses penerbitan resmi dan memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Pemberian

HKI tidak hanya menandai orisinalitas buku sebagai produk akademik, tetapi juga memastikan buku tersebut dapat dijadikan referensi pembelajaran (Arifin dkk., 2024). Langkah ini menjadi nilai tambah dalam aspek keberlanjutan program karena buku saku dapat digunakan secara berkelanjutan di SB Klang Lama maupun oleh komunitas diaspora lainnya.

Selain penyusunan buku saku, tim juga melakukan persiapan bahan dan alat pelatihan, seperti minyak, madu, pewarna, cetakan sabun, serta alat pengaduk yang aman dan mudah digunakan oleh siswa sekolah dasar. Seluruh bahan yang dipilih disesuaikan dengan standar keamanan dan dirancang aman digunakan oleh siswa dengan pendampingan. Penggunaan madu sebagai bahan pembuatan sabun dipilih karena memiliki berbagai manfaat serta mudah diperoleh di lokasi tempat tinggal siswa. Pemanfaatan bahan alami seperti madu dinilai lebih aman, praktis, dan ramah bagi kulit dibandingkan dengan bahan kimia sintetis. Selain itu, penggunaan madu juga dinilai lebih ekonomis serta memiliki risiko efek samping yang minimal. Madu memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan kulit, antara lain membantu proses regenerasi sel-sel kulit mati, menjaga kelembapan kulit secara alami, serta memberikan efek aromaterapi yang menenangkan selama penggunaan (Ayuningtyas dkk., 2018).

B. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan *Honey Soap Crafting Artisanal Style* dilaksanakan secara langsung di SB Klang Lama, Malaysia, dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama dan guru pendamping sebagai mitra kolaboratif. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan penjelasan mengenai konsep dasar sabun serta manfaat dari kegiatan pengabdian. *Pretest* dilakukan untuk mengukur pengetahuan awal mengenai bahan dan tahapan pembuatan sabun. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 87,5% siswa belum pernah memiliki pengalaman dalam pembuatan sabun sebelumnya. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta masih berada pada tahap awal dalam memahami konsep dan praktik pembuatan sabun. Pelatihan *Honey Soap Crafting Artisanal Style* menjadi sarana pembelajaran yang sangat relevan untuk memperkenalkan keterampilan baru untuk meningkatkan *life skill*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 100% siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan pelatihan (Tabel 2). Tingkat ketertarikan yang tinggi ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran partisipatif dinilai cocok dalam implementasi kegiatan secara langsung kepada siswa, terutama dalam konteks pendidikan nonformal seperti di SB Klang Lama. Kegiatan ditujukan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran *life skill* dan memberikan

pengalaman belajar kontekstual yang mampu meningkatkan kemandirian siswa di masa depan (Pawestri dkk., 2024).

Tabel 2. Hasil *Pretest* Kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah sebelumnya kalian sudah pernah membuat sabun?	14	2	87,5%	12,5%
2	Apakah sebelumnya kalian tahu bahwa madu bisa menjadi bahan tambahan dalam pembuatan sabun?	8	8	50%	50%
3	Apakah menurut kalian membuat sabun dari madu terdengar menarik?	16	-	100%	-
4	Apakah kalian akan merasa terbantu jika mengetahui cara membuat sabun sendiri?	13	3	81,25%	18,75%

Proses praktik mandiri dalam pembuatan sabun madu bergaya artisanal juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan berbagai *life skill*, seperti kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan ini membantu siswa memahami urutan kerja dan mengenali bahan pembuatan sabun serta menciptakan produk bernilai fungsional dan estetika yang berpotensi dikembangkan sebagai peluang usaha. Keterampilan hidup yang diperoleh melalui kegiatan praktik ini berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri dan peningkatan kepercayaan diri siswa, yang merupakan aspek penting dalam pemberdayaan siswa diaspora (Amalia dkk., 2023).

Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami proses belajar secara aktif melalui praktik langsung yang mencakup eksplorasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Pengalaman langsung menjadi inti dari proses pembelajaran yang bermakna karena mendorong peserta untuk mengubah pengalaman konkret menjadi pemahaman konseptual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yolanda dkk., 2024). Kegiatan praktik mandiri dalam Pelatihan *Honey Soap Crafting Artisanal Style* memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman sensorik dan visual, sehingga mampu menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, serta kesiapan menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Selain belajar tentang proses pembuatan sabun, siswa juga diperkenalkan pada nilai estetika dalam menghias sabun madu dengan bunga kering dan potensi produk tersebut sebagai karya bernilai jual (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil Kreasi Sabun Madu

Pendidikan berbasis keterampilan kreatif dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan *entrepreneurial mindset* sejak dini, karena menumbuhkan rasa ingin tahu, inovasi, dan keberanian untuk mencoba hal baru (Arta dkk., 2023). Dalam konteks diaspora Indonesia di Malaysia, kemampuan menciptakan produk kreatif berbahan alami seperti sabun madu dapat menjadi alternatif sumber pendapatan sekaligus media ekspresi budaya lokal.

A. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan praktis dan *life skill* peserta. Berdasarkan hasil *posttest* yang diberikan setelah pelatihan, diperoleh data bahwa seluruh siswa (100%) menyatakan pelatihan ini bermanfaat, mudah dipahami, dan memberikan keterampilan baru dalam membuat kerajinan tangan, khususnya sabun madu. Selain itu, sebanyak 68,75% siswa menyatakan tertarik untuk membuat sabun secara mandiri setelah mengikuti pelatihan, sedangkan 31,25% lainnya belum tertarik. Data menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membangun kemampuan praktik dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis keterampilan kreatif. Pelatihan berbasis kontekstual mampu menumbuhkan kompetensi fungsional yang lebih bertahan lama karena diperoleh melalui pengalaman langsung, siswa diajarkan tiap proses dan tahapan sehingga mudah menanamkan pengetahuan dalam peningkatan kemampuan dasar (Yuliwulandana, 2015).

Sebanyak 31,25% siswa yang belum tertarik untuk membuat sabun sendiri dapat disebabkan oleh faktor kurangnya kepercayaan diri dan pengalaman praktis dalam mengolah bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun. Siswa yang belum menunjukkan minat dalam membuat sabun dapat melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari

sehingga siswa merasa mampu dan tidak terbebani mengingat usia peserta yang masih tergolong anak-anak. Motivasi setiap peserta pelatihan perlu menjadi bahan evaluasi bagi tim pengabdian pada kegiatan selanjutnya. Motivasi peserta cenderung meningkat apabila mereka memahami manfaat langsung dari kegiatan yang diikuti (Nurmasari dkk., 2022).

Tabel 3. Hasil *Posttest* Kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah menurut kalian pelatihan ini bermanfaat?	16	-	100%	-
2	Apakah kalian tertarik untuk membuat sendiri sabun seperti yang dilatih saat ini?	11	5	68,75%	31,25%
3	Apakah kalian senang dalam membuat karya tangan kalian sendiri?	16	-	100%	-
4	Apakah menurut kalian pelatihan ini mudah dimengerti?	16	-	100%	-
5	Apakah menurut kalian keterampilan membuat sabun bisa berguna di masa depan?	16	-	100%	-
6	Apakah dari pelatihan ini kalian memiliki keterampilan karya tangan tambahan?	16	-	100%	-

Pendampingan lanjutan dengan metode pembelajaran yang menarik turut meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan, khususnya melalui penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan animasi dalam proses pembuatan sabun. Media pembelajaran interaktif merupakan sarana pendukung pembelajaran yang memadukan teknologi modern, seperti aplikasi edukatif, video interaktif, permainan pembelajaran, serta berbagai alat lain yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif (Ali dkk., 2025).

Pelatihan pembuatan sabun madu di SB Klang Lama memiliki makna penting bagi siswa diaspora Indonesia, terutama mengingat keterbatasan fasilitas pendidikan dan akses terhadap kegiatan keterampilan di lingkungan mereka. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan siswa agar mampu mandiri dan produktif di tengah keterbatasan. Dengan metode pembelajaran berbasis praktik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan konkret yang dapat diterapkan sebagai bekal hidup dan potensi usaha di masa depan (Dewi & Barkah, 2025).

Keberlanjutan program ini diharapkan dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan komunitas diaspora Indonesia di Malaysia.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun madu di SB Klang Lama menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan *life skill* siswa diaspora Indonesia. Sebanyak dua dari total 16 siswa yang terlibat dalam kegiatan telah mengetahui proses pembuatan sabun secara langsung sebelum pelatihan. Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan yang sistematis, menunjukkan bahwa seluruh peserta memahami manfaat pelatihan dan tertarik untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik dalam konteks pendidikan nonformal.

Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan aplikatif, pelatihan ini juga membuka peluang keberlanjutan program bagi siswa SB Klang Lama di masa mendatang. Di tengah keterbatasan fasilitas dan akses pendidikan di lingkungan diaspora, kegiatan ini menjadi langkah penting dalam memperkuat kemampuan adaptif dan produktif siswa melalui kegiatan kreatif. Diharapkan, kegiatan pengabdian semacam ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, tidak hanya sebagai sarana pendidikan keterampilan, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan siswa agar mampu berkontribusi secara mandiri di lingkungan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang atas dukungan dan fasilitasi kegiatan ini, serta kepada mitra pengabdian Kepala dan guru Sanggar Binaan Klang Lama atas kerja samanya. Apresiasi juga diberikan kepada tim pengabdian atas dedikasi dalam pelaksanaan program, serta kepada para siswa Sanggar Binaan Klang Lama atas antusiasme dan partisipasinya.

Daftar Pustaka

Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>

- Amalia, N., Wulandari, M.D., Wardhani, J.D., Fauziyah, A.F., Darmastuti, M., & Majid, F.A.N. (2023). Life Skill psychoeducation program using academic-experiential approach for Indonesian children in Hulu Kelang, Malaysia. *Dimansia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 521-532. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.12661>
- Arifin, Z., Hakim, M. A., & Kania, N. (2024). Workshop konversi penelitian menjadi buku ISBN. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i1.1408>
- Arta, A., Faizal, M. A., & Asiyah, B. N. (2023). The role of edupreneurship in gen Z in shaping independent and creative young generation. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(2), 231-241. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>
- Ayuningtyas, N. D., Sudarsono, A. P. P., & Mulyani, T. (2018). Formulasi sabun transparan menggunakan kombinasi madu dan daun teh hijau (*Camelia Sinensis L.*). *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 1(1), 31-37.
- Chen, L. N. (2019). Communicating health and wellness: The meaning behind names of handmade soaps. *English Today*, 35(1), 14-19. <https://doi.org/10.1017/S0266078418000068>
- Dewi, L. S., & Barkah, R. (2025). Pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman praktis: Sebuah pendekatan kolaborasi universitas dan sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 7-13. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.347>
- Effendi, T., & Rahmi, A. (2024). Pemenuhan hak pendidikan bagi anak pekerja migran Indonesia di Klang Lama, Malaysia. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 13-37. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v5i1.11448>
- Matsam, R., Suharta, A. E. A., & Zakra, N. A. (2024). Pengembangan life skills: Pelatihan sabun cuci piring bagi warga binaan Lapas Kelas II. A Bulukumba. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 3(1), 21-31. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v3i1.10165>
- Nurmasari, I., Anjani, S. R., Amalya, N. T., Mawarny, E., & Supriadi, H. (2022). Meningkatkan manajemen lifeskill dan produktivitas pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i1.47>

- Pawestri, W. I., Cahyono, H., & Muttaqin, M. A. (2024). Implementasi practical life skill dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, 5(3), 3148-3157. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1488>
- Paujiah, E., & Hartati, S. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dan pakaian berbahan eco-enzyme sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *IMPACT: Journal of Community Service*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.60005/impact.v1i1.80>
- Putri, R. B. (2020). *Peranan diaspora dalam mendukung pembangunan nasional Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Hasanuddin University Repository. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1952/>
- Surwandono, S., & Nugroho, A. (2022). The role of Indonesian's diaspora in Malaysia for peace. *Journal of Islamic World and Politics*, 6(1), 70-80. <https://doi.org/10.18196/jiwp.v6i1.13110>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301-308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Yuliwulandana, N. (2015). Pengembangan muatan kecakapan hidup (life skill) pada pembelajaran di sekolah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 191-206.